

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul “Pengaruh Globalisasi Terhadap Perdagangan Perempuan Indonesia. Judul tersebut dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan. Adapun pertimbangan dalam pemilihan judul tersebut antara lain :

- 1) Setelah Perang Dingin berakhir, globalisasi menjadi suatu wacana besar terutama dikalangan hubungan internasional. Globalisasi merupakan sebuah bentuk baru dari tatanan dunia secara menyeluruh yang mempengaruhi segenap aspek dari sistem kehidupan manusia. Secara otomatis, globalisasi akan meng-*influence* dan membentuk masyarakat dunia ke dalam “ *single mainstream sistem* “.
- 2) Isu *Trafficking in women* secara umum dianggap sebagai isu pinggiran yang kurang mendapat perhatian khusus dalam hubungan antarnegara – bangsa. Isu tersebut dalam pembahasannya sering dikalahkan oleh isu – isu yang dianggap politis seperti ekonomi, perang dan damai. Padahal pada perkembangannya perdagangan perempuan mejadi lebih kompleks. Perdagangan perempuan tidak lagi terbatas pada batas – batas wilayah negara melainkan tanpa lintas batas. Misalnya saja perkawinan transnasional antara perempuan Indonesia dengan laki

laki Taiwan yang merupakan wujud dari metode perdagangan perempuan yang

lahir akibat konsekuensi logis sistem dunia di era globalisasi yang diwarnai oleh kapitalisme.

- 3) Beberapa tahun terakhir ini kasus perdagangan perempuan semakin mencuat menjadi sebuah isu global. Perdagangan perempuan terjadi hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Saat ini Indonesia tidak hanya menjadi negara transit dan tujuan perdagangan perempuan, namun juga menjadi negara pengirim perempuan yang diperdagangkan. Diperkirakan setiap tahunnya ada sekitar 700 hingga 1000 perempuan asal Indonesia yang dipekerjakan ke luar negeri secara ilegal oleh calo – calo gelap.

B. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh globalisasi terhadap perdagangan perempuan Indonesia baik di dalam maupun di luar negeri.
2. Untuk mengetahui keterkaitan *trafficking in women* dan perkembangan hubungan internasional.
3. Menunjukkan urgensi kajian jender dalam analisis hubungan internasional dengan penggambaran *trafficking in women* yang dipahami dalam konteks kajian ilmu hubungan internasional.

C. Latar Belakang Masalah

Sejak ribuan tahun lalu, fenomena *trafficking in women* telah terdeteksi, meskipun isu yang dikembangkan lebih pada moral daripada suatu kegiatan eksploitatif. Hal ini dapat dipahami karena *trafficking in women* terkait dengan prostitusi dalam masyarakat patriarkis. Salah satu bukti mengenai *trafficking in women* ditulis oleh Justinian, seorang Kaisar Romawi yang memerintah dari tahun 527-565 M. Bukti tersebut menunjukkan bahwa praktek perdagangan perempuan telah terjadi sejak abad VI di wilayah Romawi.¹ Dalam tulisannya Justinian menjelaskan tentang *trafficking in women*, yaitu :

Kita telah mempelajari bahwa keuntungan yang mereka peroleh dari prostitusi tidaklah cukup sehingga mereka berkelana mengelilingi daratan Eropa dan mengambil keuntungan dari perempuan-perempuan muda miskin dan tidak berpengalaman setelah merayu mereka dengan pakaian dan barang-barang mahal lainnya. Mereka kemudian menyekap perempuan-perempuan itu dalam rumah-rumah dan menipu mereka untuk terus bekerja dalam rumah bordil selama mucikari menghendaknya.²

Dalam tulisannya ini, Justinian secara detil menggambarkan bagaimana pelaku (*traffickers*) bekerja lewat lilitan hutang, pengambilalihan upah dan minimnya jam istirahat, tidur, dan makan para korban.

Demikian juga yang terjadi di negara kita. Di Indonesia, perdagangan perempuan sudah ada sejak dulu. Ada konteks kultural dalam hal ini. Misalnya, di beberapa daerah di Jawa, dulu ada penyerahan anak-anak gadis kepada raja. Di

¹ Andy Yentriyani, *Politik Perdagangan Perempuan*, Yogyakarta : Galang Press, 2004, hal. 18.

² Siatka Altink, *Slaves Lives : Trading Women Into Sex and Slavery*, New York: Harrington Park

beberapa daerah ada juga tradisi menyerahkan gadis-gadis sebagai harta rampasan perang. Hal ini berlanjut hingga masa penjajahan Belanda dan Jepang. Melalui kaki tangan tertentu, wanita-wanita desa dikumpulkan di tempat khusus dan kemudian mereka dipaksa untuk melayani nafsu seks para tentara. Aktivis perempuan Dita Indah Sari mengungkapkan tersebut pada *talk show* dalam rangka Hari Ibu di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), tahun 2004 kemarin. Menurut dia, pada 1932, para perempuan yang berkongres dalam Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI) telah menyerukan perang terhadap perdagangan perempuan. Jadi sejak puluhan tahun yang lalu, isu perdagangan perempuan menjadi perhatian serius.³

Setelah Indonesia merdeka, sebagai akibat peperangan yang berlangsung lama, demoralisasi yang dibawa oleh penjajah serta keadaan ekonomi yang sukar dan tak menentu, perdagangan perempuan untuk prostitusi justru semakin merajalela. Hal ini dikarenakan kondisi masyarakat Indonesia pada saat itu terbagi ke dalam kelas yang ada dalam masyarakat, yaitu kelas tuan tanah dan petani miskin. Golongan pertama memiliki kedudukan ekonomi yang kuat sehingga mampu memelihara selir yang diambil dari petani kecil dan rakyat miskin. Keadaan ini menimbulkan perdagangan perempuan untuk pergundikan dan pelacuran. Ditambah lagi keberadaan perempuan yang selalu subordinatif dibanding kaum pria ini membawa sejumlah konsekuensi yang merendahkan peran mereka dalam masyarakat. Pada saat mereka masih berada di bawah naungan orang tua, anak perempuan dipandang sebagai milik

(*property*) sang ayah yang bisa dimanfaatkan sewaktu-waktu ketika mereka terlilit hutang kepada tuan tanah.⁴ Meski hal tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hak asasi manusia, masyarakat pada saat itu menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang “lumrah” sebagai bukti bakti anak terhadap orang tua.

Seiring dengan perkembangan zaman, perdagangan perempuan Indonesia terus-menerus terjadi terutama di era globalisasi. Istilah globalisasi pertama kali digunakan pada tahun 1985 oleh Theodore Levit untuk menandai perubahan – perubahan besar yang terjadi pada dua dekade terakhir dalam ekonomi internasional. Perubahan – perubahan ini meliputi penyatuan secara cepat dan masif proses produksi, konsumsi serta investasi berbagai barang, jasa, modal serta teknologi.⁵

Mengenai definisi dari makna globalisasi sendiri, masih terdapat perbedaan pandangan dari masing – masing kalangan para pakarnya. Menurut Martin Albrow, globalisasi merupakan segenap proses yang dilakukan oleh masyarakat dunia untuk menyatukan diri sebagai suatu kesatuan masyarakat dunia atau masyarakat global.⁶ Sedangkan Anthony Giddens berpendapat bahwa globalisasi dapat didefinisikan sebagai pengintegrasian hubungan sosial dunia dengan mempersempit jarak (menjadikan satu lokal) sehingga apa yang terjadi di tempat lain, yang jauh sekalipun, juga akan diketahui secara mudah (bahkan mempengaruhi) juga kepada

⁴ Dr. AS. Alam, *Pelacuran dan Pemerasan : Studi Sosiologis Tentang Eksploitasi Manusia oleh Manusia*, Ujung Pandang : Penerbit Alumni, 1984, hal. 35

⁵ Arimbi Heroepoetri dan R. Valentina, *Percakapan Tentang Feminisme Vs Neoliberalisme*, Jakarta : debtWatch Indonesia kerjasama dengan Institut Perempuan, 2004, hal. 74.

⁶ John Baylis and Steve Smith, *The Globalization of World Politics : an Introduction to International Relations*, Oxford University Press, 1998, p. 14

yang lain.⁷ Pendapat lain dari Robert Cox mengungkapkan bahwa globalisasi memiliki karakteristik yang meliputi internasionalisasi produksi, serikat pekerja seluruh dunia, migrasi baru dari Selatan menuju Utara, lingkungan baru yang sarat akan kompetensi untuk mengakselerasi proses globalisasi sendiri, dan membentuk suatu negara internasional yang pada akhirnya itu semua akan menjadikan negara – negara di dunia menjadi agen – agen globalisasi di dunia.⁸

Globalisasi sendiri memiliki 5 pilar utama yang menjadi penyangganya⁹. Pilar pertama adalah konsep globalisasi merupakan pilihan utama para ekonom aliran neo-liberalis, seperti Milton Friedman, yang sistem ekonominya banyak dianut oleh negara – negara Barat. Kedua, globalisasi banyak didukung oleh lembaga – lembaga dunia yang sangat berpengaruh bagi ekonomi-politik seperti IMF, Bank Dunia, dan WTO. Ketiga, dalam tataran diplomasi globalisasi sendiri memiliki juru bicara utama yang sangat berpengaruh bagi negara – negara di dunia, yaitu Amerika Serikat dan Inggris. Keempat, peranan MNCs (*Multinational Corporation*) sebagai pilar operasional utama globalisasi, yang seperti diketahui bahwa MNCs (sebuah sistem lanjutan dari TNC atau *Trans-national Corporation*) sendiri merupakan perusahaan lintas negara yang sangat berpengaruh prospektif¹⁰. Yang kelima, globalisasi memiliki komunikasi massa yang kuat melalui berbagai media di seluruh dunia.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ Sinar Harapan, *Kedudukan Perempuan Dalam Sistem Kapitalis*, 15 Oktober 2002

Saat ini, Indonesia harus berhadapan dengan sebuah tantangan berupa globalisasi. Proses globalisasi di Indonesia ditandai dengan industrialisasi dari investasi asing. Masuknya MNC dan TNC menandai era perdagangan bebas yang berarti liberalisasi pasar dengan sistem kapitalis dalam skala dunia.¹¹ Globalisasi sendiri memiliki dampak yang sangat kompleks bagi bangsa Indonesia baik di bidang politik, ekonomi maupun sosio-kultural. Era globalisasi sangat bermuatan dengan serangkaian pengaruh dari luar khususnya ekonomi yang kemudian meluas ke budaya. Dan tentu saja dengan adanya pengaruh dari luar menyebabkan adanya akulturasi budaya.¹² Dengan demikian, proses perubahan budaya yang terjadi mengakibatkan adanya perubahan sosial.

Salah satu contoh perubahan sosial yang terjadi dan menarik untuk diamati adalah perdagangan perempuan Indonesia. Persoalan perdagangan perempuan merupakan permasalahan yang sangat kompleks karena tidak hanya menyangkut persoalan sosio-kultural, ekonomi, tetapi juga terkait dengan permasalahan politik. Perdagangan perempuan juga bukan fenomena yang baru di Indonesia. Dinamika sejarah yang terjadi telah menunjukkan hal tersebut. Tetapi hingga kini perdagangan perempuan Indonesia masih terus berlanjut hingga era globalisasi. Proses globalisasi yang terjadi di Indonesia tentu akan berdampak pada perdagangan perempuan Indonesia.

¹¹ International Forum on Globalization, *Globalisasi Kemiskinan & Ketimpangan*, Yogyakarta, Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, 2004, hal. 169.

¹²
¹³

ekonomi Tritunggal ini memiliki kemampuan untuk mengatur pasar modal dan aspek-aspek ekonomi lainnya.

Aliran skeptis memandang globalisasi telah menimbulkan ketimpangan dunia yang begitu besar. Pemisahan antara negara Utara dengan Selatan semakin memicu terjadinya konflik kepentingan yang tak mudah untuk dirujuk.

Proses globalisasi sendiri ditandai dengan pesatnya perkembangan faham kapitalisme, yang berarti kian terbuka dan mengglobalnya peran pasar, investasi, dan proses produksi dari perusahaan-perusahaan transnasional, yang kemudian dikuatkan oleh ideologi dan tatanan perdagangan baru dunia di bawah suatu aturan yang ditetapkan oleh organisasi perdagangan bebas secara global. Munculnya globalisasi bersamaan dengan runtuhnya pembangunan di Asia Timur. Era baru yang dikenal dengan globalisasi tersebut mencoba meyakinkan rakyat miskin Dunia Ketiga sebagai arah baru yang menjanjikan harapan kebaikan bagi umat manusia dan menjadi suatu keharusan bagi kemajuan umat manusia di masa mendatang.¹⁶ Namun, globalisasi juga melahirkan kecemasan bagi mereka yang memikirkan permasalahan sekitar pemiskinan, marginalisasi rakyat, serta persoalan keadilan sosial.¹⁷

Melalui globalisasi inilah negara Dunia Ketiga masuk ke dalam sistem ekonomi dunia berdasarkan keyakinan perdagangan bebas dimana peran negara sangat dijauhkan. Instrumen globalisasi yang diciptakan berupa lembaga keuangan

¹⁶ ... ¹⁷ ...

D. Pokok Permasalahan

Dengan melihat fakta – fakta yang ada maka, maka timbul suatu permasalahan yaitu : “ Bagaimanakah pengaruh globalisasi terhadap perdagangan perempuan Indonesia? ”

E. Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk memahami suatu fenomena serta menjawab suatu permasalahan yang ada diperlukan kerangka dasar pemikiran berupa teori ataupun konsep untuk menganalisis permasalahan tersebut.

Konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu objek, sifat objek atau suatu fenomena tertentu. Konsep juga melambangkan suatu gagasan serta memiliki fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pemikiran, memperkenalkan suatu sudut pandang sebagai suatu sarana untuk mengorganisasikan gagasan, persepsi maupun simbol dalam bentuk klasifikasi dan generalisasi.¹³

Oleh karena itu, dalam mendeskripsikan jawaban dari masalah “Apakah globalisasi berpengaruh terhadap perdagangan perempuan di Indonesia”, penulis menggunakan teori Globalisasi dan konsep Perdagangan Perempuan.

1. Teori Globalisasi

Teori globalisasi dapat dipetakan ke dalam dua kategori atau aliran, yaitu *globalist* dan *skeptics*. *Pertama*, aliran globalis (*globalist*) yakni mereka yang mempertimbangkan bahwa globalisasi dalam makna kontemporer merupakan sesuatu yang nyata dan penting bagi sejarah pembangunan. *Kedua*, aliran skeptis (*skeptics*), yakni mereka yang memahami globalisasi sebagai ideologi utama atau konstruksi sosial yang memiliki penjelasan terbatas.

*Accepting this heterogeneity, it is nevertheless, feasible to identify a clustering of arguments around between those who consider that contemporary is a real and significant historical and development the globalist and those who conceive it as primarily ideological or social construction which has marginal explanatory.*¹⁴

Globalisasi seperti dikemukakan oleh Paul Hirst dan Graham Thompson memiliki kelemahan mendasar, khususnya pada tiga hal. *Pertama*, tidak ada model ekonomi global baru yang telah diterima secara umum dan jelas – jelas berbeda dari ekonomi internasional sebelumnya; *kedua*, karena tidak ada model yang jelas sebagai patokan untuk mengukur arah perkembangan ekonomi dunia, maka tidak ada tendensi untuk menyebut begitu saja contoh-contoh dari sektor-sektor dan proses-proses yang telah mendunia, seolah-olah contoh didominasi oleh kekuatan pasar global yang otonom; *ketiga*, tidak ada penyelidikan sejarah, yakni ada kecenderungan untuk

¹⁴ Held David & McGrew Antony, *The Global Transformation Reader, An Introduction to the*

melukiskan perubahan-perubahan mutakhir sebagai sesuatu yang unik, tanpa preseden di masa lalu, dan dianggap pasti akan terus berlanjut di masa depan.¹⁵

Dari sisi ekonomi, globalisasi tidak lebih merupakan pembangunan blok regional dan penguatan kendali ekonomi dibawah Tritunggal, yakni Eropa, Amerika Utara dan Jepang. Aliran skeptis juga memandang globalisasi merupakan sebuah imperialisme baru.

Menurut aliran skeptis, tatanan ekonomi dunia saat ini bukannya tanpa preseden, hal itu tidak lain hanyalah bagian dari gelombang naik-turun (konjungtur) pertumbuhan ekonomi internasional, atau keadaan ekonomi internasional yang muall ada sejak ekonomi yang berlandaskan pada teknologi industri mulai menyebar ke seluruh dunia sejak tahun 1860-an. Dalam beberapa hal, ekonomi internasional sekarang justru jauh tidak terbuka dibandingkan dengan ekonomi dunia pada tahun 1870 hingga tahun 1914.

Lalu lintas modal tidak mengakibatkan berpindahnya penanaman modal dan kesempatan kerja secara besar-besaran dari negara maju ke negara berkembang. Sebaliknya, penanaman modal asing (*Foreign Direct Investment*) justru terpusat di negara-negara industri maju. Sedangkan Dunia Ketiga, kecuali segelintir negara industri baru, tetapi menempati posisi di pinggiran, baik dari investasi maupun perdagangan. Pada kenyataannya, perdagangan, investasi dan arus dana justru terpusat di wilayah Tritunggal seperti Eropa, Amerika Utara dan Jepang. Kekuatan

internasional membuat negara pengutang makin tergantung. Sebagian negara pengutang terdapat di negara – negara Dunia Ketiga.

Aktor globalisasi berupa lembaga keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia bertugas memberikan hutang kepada negara miskin. IMF adalah gagasan Keynes dan Dexter melalui perjanjian di Bretton Woods, New Hampshire, Amerika Serikat. Perjanjian tahun 1997 itu menegaskan bahwa IMF bertujuan untuk “menciptakan lembaga demokratis yang menggantikan kekuasaan para bankir dan pemilik modal internasional”.¹⁸ Sedangkan Bank Dunia sebagai aktor globalisasi memiliki misi utama membantu mengurangi kemiskinan dan membiayai investasi untuk pertumbuhan ekonomi.¹⁹

Pada kenyataannya berbagai program Bank Dunia maupun IMF tidak sesuai dengan misi sesungguhnya. Kebijakan-kebijakan IMF dan Bank Dunia lebih menguntungkan negara kaya. Berbagai kebijakan privatisasi negara telah meluruhkan peran negara sebagai pemberi subsidi yang sangat dibutuhkan rakyat miskin.

Kedua lembaga itu menjadi pendukung utama model ekonomi neoliberal yang semakin memiskinkan jutaan penduduk dunia. Hal ini karena kebijakan-kebijakan mereka memang tidak ada kaitannya dengan penghapusan kemiskinan. Misalnya, kebijakan mereka tentang liberalisasi perdagangan dan penghapusan bea-cukai, swastanisasi perusahaan negara, swastanisasi lahan pertanian dan agribisnis, semuanya membawa dampak negatif terhadap kelompok miskin dan petani kecil .

¹⁸
¹⁹

Ketiga, dalam Konferensi Perempuan Sedunia IV di Beijing tahun 1995,²² dirumuskan bahwa *trafficking in women* merupakan salah satu bentuk eksploitasi seksual global yang melecehkan hak asasi dari jutaan perempuan dan anak perempuan di seluruh dunia. Adapun yang termasuk dalam eksploitasi seksual tidak hanya terbatas pada perdagangan perempuan untuk kepentingan prostitusi, pariwisata seks, perdagangan pengantin perempuan dan perkawinan sementara. Termasuk juga di dalamnya kekerasan terhadap perempuan, perusakan genital serta pelecehan seksual. Dan eksploitasi seksual ini mengabadikan posisi subordinat perempuan.

Keempat, sebuah koalisi internasional yang dibentuk untuk menghapuskan perbudakan dan *trafficking*²³ mendefinisikan *trafficking* sebagai :

rekrutmen atau pemindahan orang oleh pihak lain dengan menggunakan kekerasan, ancaman penggunaan kekerasan, penyelewengan kekuasaan atau posisi dominan, penipuan ataupun segala macam bentuk kekerasan untuk tujuan mengeksploitasi orang – orang tersebut secara seksual maupun ekonomi untuk keuntungan pihak lain seperti perekrut, mucikari, traffickers, perantara, pemilik rumah bordil dan pegawai lainnya, pelanggan atau sindikat kriminal. Trafficking juga harus dapat dipahami sebagai pemindahan orang dalam batas – batas wilayah sebuah negara, antarnegara, dalam sebuah kawasan atau antarbenua.

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa perdagangan perempuan lebih menekankan pada aspek kekerasan dan pemaksaan. Bahkan tidak menutup kemungkinan adanya penyalahgunaan wewenang oleh sejumlah pihak untuk mendapatkan keuntungan besar.

²² Donna Hughes, *Coalition Against Trafficking in Women : Trafficking and Prostitution in Asia Pacific*, <http://www.uri.edu/artsci/hughes/catw/philos.htm>, diakses 9 Agustus 2005.

²³ *Human Rights In Practise : A Guide To Assist Trafficked Women and Children*, Bangkok : Global

2. Konsep Perdagangan Perempuan

Semakin berkembangnya perhatian internasional pada masalah *trafficking in women* ini, maka kemudian disadari bahwa masalah *trafficking in women* tidak semata – mata berkaitan dengan prostitusi, tetapi juga bentuk – bentuk lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam, *pertama* resolusi mengenai perdagangan (*trafficking*) perempuan dan anak – anak yang diadopsi Perserikatan Bangsa – Bangsa pada tahun 1994. Dalam resolusi ini disebutkan bahwa *trafficking* :

Pergerakan dan penyelundupan orang secara sembunyi – sembunyi melintasi batas – batas negara dan internasional, kebanyakan berasal dari negara transisi, dengan tujuan untuk memaksa perempuan dan anak – anak masuk ke dalam sebuah situasi yang secara seksual maupun ekonomi teropresi dan, situasi eksploitatif demi keuntungan perekrut, penyelundup, dan sindikat kriminal, seperti halnya aktivitas ilegal lainnya yang terkait dengan perdagangan (*trafficking*), misalnya oekerja rumah tangga paksa, perkawinan palsu, pekerja yang yang diselundupkan dan adopsi palsu.²⁰

Kedua, menurut Resolusi Senat Amerika Serikat no 82 tahun 1998 tentang *Trafficking*, bahwa *trafficking* adalah :

*involves one or more forms of the kidnapping, false imprisonment, rape, battering, forced labour, or slavery like practices which violate fundamental human rights. Trafficking consist of all acts involved in the recruitment or transportation of persons within accross borders, involving deception, coercion or force, abuse of authority, debt bondage or fraud, for the purpose of placing persons in situations of abuse or exploitation such as forced prostitution, battering and extremely cruelty, sweatshop labor or exploitative domestic servitude .*²¹

²⁰ *Human Rights In Practice : A Guide To Assist Trafficked Women and Children*, Bangkok : Global Alliance Against Trafficking in Women, 1999, hal. 12.

²¹ *In Focus, loc. cit*

F. Hipotesa

Globalisasi memiliki sejumlah pengaruh terhadap perdagangan perempuan Indonesia, yaitu ;

1. Globalisasi yang ditandai dengan terjadinya arus migrasi secara besar-besaran meningkatkan intensitas perdagangan perempuan Indonesia.
2. Munculnya globalisasi menimbulkan berbagai bentuk perdagangan perempuan Indonesia. Diperkenalkannya Kawasan Perdagangan Bebas, memperkenalkan perempuan pada “perbudakan terselubung” dalam praktek perdagangan perempuan untuk kepentingan prostitusi, perdagangan perempuan lokal untuk menjadi istri dari pria asing maupun untuk kepentingan bisnis pariwisata dan seks.
3. Perdagangan perempuan Indonesia lebih mengglobal karena melibatkan jaringan internasional.

G. Jangkauan Penulisan

Penulis membatasi ruang lingkup kajian agar tidak menyimpang dari tema serta tujuan penulisan. Dalam hal ini penulis membatasi kajian mengenai perdagangan perempuan Indonesia baik di dalam maupun di luar negeri mulai tahun 1994 dimana Indonesia mulai memasuki era globalisasi, hingga tahun 2004, satu dasawarsa setelah terjadinya globalisasi. Kajian ini memfokuskan perdagangan

H. Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini menggunakan analisis data sekunder. Dalam pembahasan data – data diperoleh melalui pengumpulan dokumen yang meliputi buku – buku, surat kabar baik cetak maupun elektronik yang memuat isu trafficking terhadap perempuan. Penulisan skripsi ini menggunakan metode deduktif yang didasarkan pada suatu kerangka teori kemudian ditarik hipotesis yang akan diuji melalui data empiris.

I. Sistematika Penulisan

- BAB I** Dalam bab ini diuraikan tentang alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka pemikiran, hipotesa, jangkauan penelitian, metode pengumpulan data, dan sistematika penulisan.
- BAB II** Bab ini membahas mengenai fenomena perdagangan perempuan Indonesia sebelum globalisasi, dalam hal ini mengemukakan tentang munculnya perdagangan perempuan Indonesia serta perdagangan perempuan Indonesia untuk kepentingan prostitusi.
- BAB III** Dalam bab ini akan membahas globalisasi baik itu sejarah, perspektif serta realita yang terjadi di era globalisasi di bidang

BAB IV

Dalam bab ini menjelaskan tentang pengaruh globalisasi terhadap perdagangan perempuan di Indonesia yang menimbulkan berbagai